

## **INTERNALISASI NILAI *LOLO TANANAN* DAN *LOLO PATUOAN* : PENINGKATAN EKONOMI ANGGOTA CREDIT UNION SAUAN SIBARRUNG**

**Fransiskus Randa**\*<sup>1</sup>

([tatoranda@gmail.com](mailto:tatoranda@gmail.com))

**Yuliaus Bottong**<sup>2</sup>

([yulianus.bottong@gmail.com](mailto:yulianus.bottong@gmail.com))

**Fransiskus E. Daromes**<sup>3</sup>

([fedaromes@gmail.com](mailto:fedaromes@gmail.com))

<sup>1,3</sup> Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Makassar,  
Indonesia

<sup>2</sup> Cu Sauan Sibarrung, Makale Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

### **ABSTRACT**

*This study aims to internalize philosophical and cultural values in an effort to improve the economy of cooperative members as part of the process of re-actualizing local cultural values. This study uses a qualitative approach with inculturation ethnographic methods with a lolo tananan and lolo patuan philosophies and in managing a business as an analytical tool. Data collection was carried out through in-depth interviews with several key informants, field observations and collection of cultural artifacts in the field. The research was conducted at the Credit Union Sauan Sibarrung (CUSS) which tried to promote local values in managing the organization as the basis for operational activities. The meaning of the lolo tananan and lolo patuan philosophy in the management of Credit Union Sauan Sibarrung is an effort to improve the member's economy by empowering high-value natural resources by placing them as an integral part of Toraja people's lives. This is internalized through member empowerment programs in animal husbandry, farming and coffee communities. All of these programs aim to increase the economy of CU members by maintaining crops and livestock in a sustainable manner and avoiding exploitation.*

**Keywords:** *Internalize, Empowerment, lolo tananan, lolo patuan*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi falsafah dan nilai budaya dalam upaya meningkatkan ekonomi anggota koperasi sebagai bagian dari proses reaktualisasi nilai-nilai budaya lokal suatu daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi inkulturasi atas falsafah *lolo tananan* dan *lolo patuan* dalam masyarakat Toraja dalam mengelola usaha sebagai alat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan beberapa informan kunci, observasi lapangan dan pengumpulan artefak budaya di lapangan. Penelitian dilakukan pada koperasi Credit Union Sauan Sibarrung (CUSS) yang mencoba mengangkat nilai-nilai lokal dalam mengelola organisasi sebagai landasan operasional

---

\* ) Magister Akuntansi, Universitas Atma Jaya Makasar, Indonesia  
[tatoranda@gmail.com](mailto:tatoranda@gmail.com)

kegiatan. Pemaknaan terhadap falsafah *lolo tananan* dan *lolo patuan* dalam pengelolaan CU Sauan Sibarrung adalah upaya untuk meningkatkan ekonomi anggota dengan pemberdayaan pemeliharaan sumber daya alam yang bernilai dengan menempatkan tanaman dan peternakan secara holistik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja. Hal itu diinternalisasi melalui program pemberdayaan anggota pada peternakan, pertanian dan komunitas kopi. Semua program tersebut mengarah pada peningkatan ekonomi anggota CU dengan pemeliharaan tanaman dan ternak secara berkelanjutan dan menghindari eksploitasi.

**Kata Kunci:** Internalisasi; Pemberdayaan; *Lolo tananan*; *Lolo patuan*

## PENDAHULUAN

Tata kelola organisasi pada sektor publik dan sektor privat menjadi isu yang sangat sentral guna meningkatkan efisiensi dan optimalisasi organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Tata kelola yang baik bukan merupakan sesuatu yang baru namun telah ada dan berkembang dalam masyarakat pada setiap daerah dan komunitas masyarakat tradisional. Kehadiran tata kelola yang baik dibingkai dalam budaya dan falsafah hidup komunitas masyarakat. Kehadiran budaya dan falsafah hidup budaya setempat memiliki kekayaan dan kekuatan yang berakar dalam sendi kehidupan masyarakat sehingga dapat memperkuat aktivitas setiap individu dan komunitas untuk meningkatkan kinerja organisasi baik organisasi sektor publik maupun organisasi privat.

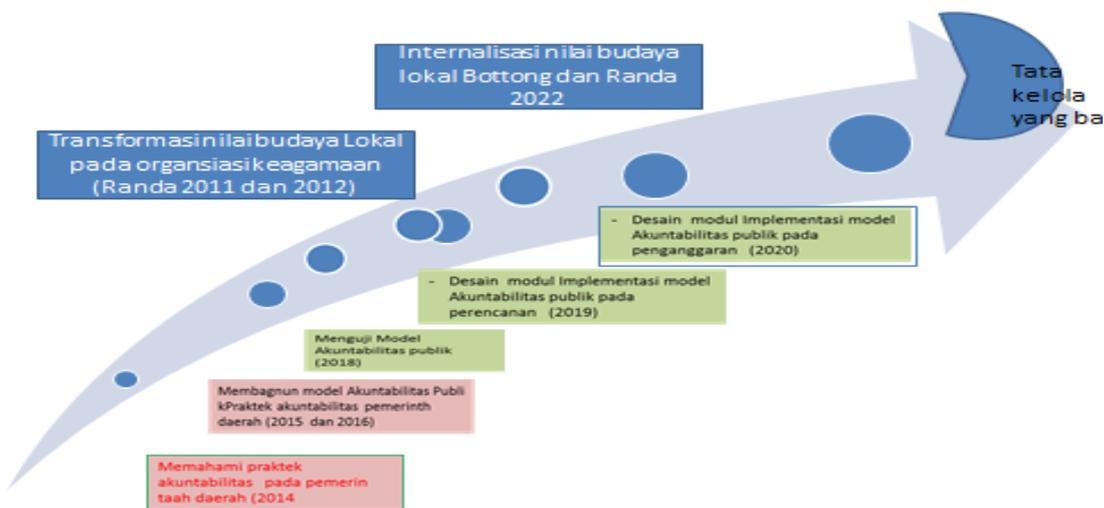
Usaha menggali nilai dan falsafah budaya pada suatu masyarakat adat merupakan upaya untuk mentransformasi ke dalam kehidupan mengelola organisasi sehingga kehadiran organisasi atau badan usaha akan berterima umum oleh masyarakat setempat. Studi dan penelitian tersebut telah dimulai dalam penelitian Randa, (2011) dengan menginternalisasi nilai budaya dalam organisasi keagamaan dan organisasi pemerintah (Randa & Daromes, 2014). Demikian juga pada organisasi privat yakni sebuah koperasi (Bottong dkk, 2022) yang mentransformasi nilai falsafah *tallu Lolona* (perspektif *lolo tau*). Dalam penelitian lanjutan ini diarahkan pada upaya transformasi falsafah yang sama dengan perspektif *lolo tananan* (pucuk tanaman) dan *lolo patuan* (pucuk kehidupan hewan) dengan obyek yang sama yakni Koperasi Credit Union Sauan Sibarrung (CUSS). Koperasi CUSS saat ini hidup dalam komunitas budaya lokal yakni masyarakat Toraja dan mampu menarik anggota dalam jumlah yang sangat besar karena mampu untuk memberdayakan usaha masyarakat setempat.

Istilah *tallu Lolona* yang berarti memiliki 3 pucuk hidup merupakan falsafah yang berakar dalam budaya masyarakat toraja sebagai upaya untuk melestarikan kehidupan. Ketiga unsur ini yakni *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (binatang dan hewan), dan *lolo tananan* (tanaman). Filosofi 3 pucuk kehidupan ini menjunjung tinggi keserasian, keutamaan dan kesejatian hidup antara seluruh makhluk yang mendiami bumi. Filosofi ini tertuang dalam praktek-praktek budaya baik dalam upacara kegembiraan (*rambu tuka*) maupun dalam upacara kematian (*rambu solo*). Kegiatan budaya tersebut dijalankan secara terus menerus dari setiap generasi sebagai sarana untuk keselamatan bersama (Sitoto, 2016).

Kekayaan akan nilai keharmonisan dan kelestarian alam dan isinya secara bersama tersebut, maka dalam praktek tata kelola organisasi dicoba untuk diinternalisasi termasuk dalam pengelolaan CUSS. Koperasi CUSS yang hadir dalam masyarakat Toraja berusaha menjalankan nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan setiap aktivitas ekonomi CUSS. Dalam penelitian kedua ini difokuskan pada *filosofi lolo tananan* dan *lolo patuan*. Dengan demikian CUSS dapat semakin diterima oleh masyarakat sehingga mewujudkan bentuk tata kelola yang baik dan berterima baik oleh masyarakat.

**TELAAH LITERATUR**

Penelitian tentang internalisasi atau transformasi nilai budaya lokal sangat penting. Transformasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali kekuatan budaya lokal masyarakat untuk diangkat menjadi nilai-nilai yang baru dapat mendukung tata kelola organisasi baik pemerintah maupun swasta. Hal ini penting mengingat setiap budaya masyarakat kaya nilai-nilai yang dapat memudahkan masyarakat setempat menerima hal-hal baru apabila berbasis nilai budaya lokal. Penelitian tentang upaya transformasi nilai budaya telah dilakukan oleh Randa (2011) pada organisasi keagamaan dan Randa & Daromes (2014) pada organisasi publik kemudian yang dilanjutkan pada organisasi usaha berbasis masyarakat seperti koperasi.



**Gambar 1  
Road Map Penelitian**

*Credit Union* (CU) yang juga dikenal sebagai koperasi kredit di Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan untuk meningkatkan kemampuan para anggota dalam memenuhi kebutuhan keuangan baik untuk kegiatan bisnis maupun kegiatan konsumtif. Sebagai salah satu bentuk koperasi, CU didirikan oleh para anggota CU dan memberikan layanan keuangan juga hanya kepada para anggotanya sendiri. Untuk menjalankan kegiatan usaha maka CU juga memilih para pengurus dengan tidak mendapatkan honorarium gaji tetapi dengan suka rela (McKillop & John, 2011). Para pengurus melalui ketetapan pola kebijakan dan anggaran rumah tangga hanya

mendapatkan balas jasa dari sebagian kecil dari sisa hasil usaha pada akhir tahun operasi CU.

Menurut Berthoud & Hilton (1989) mengatakan bahwa CU menjalankan usahanya dengan memberikan pinjaman kepada para anggota yang berasal dari simpanan anggota yang terkumpul. Atas dasar tersebut maka CU menganut prinsip solidaritas sesama anggota yakni dengan menggabungkan seluruh tabungan dan simpanan anggota kemudian disalurkan kepada anggota yang lain yang membutuhkan. Lebih lanjut didefinisikan oleh Robinson, (2023) sebagai lembaga keuangan mikro untuk membiayai usaha para anggota dengan skala kecil dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang sulit mendapatkan akses keuangan. Hal itu mendorong anggota CU adalah sebagian besar dari kalangan petani, peternak maupun kaum termarjinalkan di kota maupun di pedesaan. Hal yang sama dikemukakan oleh Sumarsono, (2003) tentang hakekat berkoperasi sebagai kekuatan segenap anggota.

Pada sisi lain CU juga dipandang sebagai bentuk koperasi yang tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan yang berlebihan namun dapat mengembangkan ekonomi masyarakat khususnya anggota secara ekonomis dan kompetitif. Meskipun terdapat aturan yang berbeda-beda pada setiap CU dalam hal penentuan suku bunga pinjaman namun konsep bahwa semua keuntungan dikembalikan kepada anggota demi meningkatkan pertumbuhan usaha bersama. Kehadiran CU menurut sejarahnya dimulai dari Jerman oleh Friedrich Wilhelm Raiffeisen yang didirikan pada daerah pedesaan. Anggota utama CU yang didirikan oleh Raiffeisen adalah penduduk miskin di desa yang tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh pendanaan dari pihak bank, namun dengan upaya mereka bersama mampu menolong mereka sendiri. Kehadiran CU ini justru mampu mengangkat masyarakat pedesaan secara bersama-sama dan dipandang sebagai sebuah modal sosial namun tidak dalam bentuk karitatif (Wikipedia)

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi kritis inkulturasi (Randa, 2011). Metode Etnografi kritis inkulturasi diawali dengan proses terjemahan yakni mengidentifikasi nilai-nilai budaya, kemudian memurnikan nilai-nilai budaya tersebut dan mentransformasi dalam bentuk tata kelola organisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama yakni observasi dan wawancara. Dalam proses wawancara ditentukan partisipan kunci yakni mereka yang memahami tentang praktik budaya, para pendiri dan pengelola organisasi CUSS. Metode analisis yang digunakan mengikuti model analisis dari etnografi kritis inkulturasi yakni menterjemahkan nilai-nilai budaya, memurnikan nilai-nilai tersebut melalui proses pemaknaan dan kritis dan selanjutnya mentransformasi ke dalam budaya organisasi CUSS. Informan kunci dalam penelitian ini adalah (1) pendiri CU Sauan Sibarrung (Fredy Rante Taruk), (2) tokoh masyarakat adat (Petrus Rape).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Memahami filosofi *Tallu Lolona*

Hasil terjemahan awal menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang terkandung di dalam Filosofi *Tallu Lolona* sangat tinggi dan menjadi unsur penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat Di daerah Tana Toraja. *Tallu Lolona* sebagai tiga unsur kehidupan merupakan nilai yang tidak terpisahkan satu sama lain yang memberikan nilai harmoni dalam kehidupan alam semesta. Ketiga pucuk kehidupan tersebut adalah *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (binatang), dan *lolo tananan* (tanaman). Sejalan dengan sistem pembangunan berkelanjutan yang menjadi harapan seluruh penduduk bumi merupakan hal yang sama yang telah dihayati oleh pada pendahulu dalam masyarakat toraja yakni menjunjung tinggi keserasian alam, ekologi dan etnologi dan pelestarian yang kesemuanya akan menunjang pengembangan berkelanjutan yang menjadi harapan setiap manusia

Realitas dalam budaya Toraja sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang partisipan pakar budaya bapak Petrus Rape ketika menjelaskan makna *Tallu Lolona* sebagai berikut:

“Masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan falsafah kehidupan yang disebut *tallu lolona*. *Tallu lolona* memiliki tiga arti kehidupan yakni kehidupan manusia, kehidupan hewan dan kehidupan lingkungan atau tumbuhan. Sistem pengetahuan dan cara berpikir suku Toraja selalu dilandaskan pada falsafah *Tallu Lolona* ini. Orang Toraja mengembangkan hubungan harmonis antara sesama makhluk, serta hubungan dengan Yang Kuasa didasarkan pada nilai ketuhanan yang saling menghidupkan”. ( hasil wawancara tanggal 8 November 2021)

Pemaknaan yang lain dikemukakan oleh salah seorang pendiri CU yakni Fredi Rante Taruk yang mengatakan bahwa:

“Filosofi *Tallu Lolona* adalah filosofi kehidupan yang asli bahkan sebenarnya dibutuhkan umat manusia sepanjang masa. *Tallu Lolona* dengan *Lolo Tau*, *Lolo Patuan*, *Lolo Tananan* menggambarkan perjuangan hidup masyarakat Toraja menjadi manusia sejati yang utuh terintegrasi dengan ciptaan lainnya. Paham keutuhan ciptaan ini menempatkan manusia bukan sebagai pusat yang semena-mena terhadap semua ciptaan lainnya; tetapi menempatkan manusia sebagai penjaga dan penyeimbang keharmonisan segala ciptaan.”

Dengan demikian filosofi *tallu lolona* dapat mendorong dan menjembatani agar masyarakat sebagai individu mampu menjadi pribadi yang utuh menciptakan keharmonisan dengan ketiga unsur tersebut guna melestarikan keharmonisan alam semesta dalam menjalankan aktivitas dan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Pemanfaatan ketiga unsur akan membawa pada pemanfaatan sumber daya yang bertanggung jawab.

### Pemaknaan Kritis *Lolo Patuoan*

Filosofi *lolo patuoan* bagi orang Toraja menjadi basis kehidupan lokal yang tidak bisa terpisahkan. Kehidupan yang harmonis dengan ciptaan yang lain tampak dalam relasi keharmonisan dengan *patuoan* (hewan). Masyarakat Toraja dalam falsafah *tallu lolona* memandang hewan/binatang memiliki *lolo* ‘pusar’ yang merupakan pusat sebagai memberi hidup bagi hewan sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan induknya. *Lolo patuoan* menunjuk pada kata *patunna*. Ada fungsi dan maksudnya, yakni ragam hewan yang memiliki fungsi ritus. Maka dalam masyarakat Toraja tidak semua ragam jenis hewan digunakan dalam ritus-ritus yang dijalankan tersebut. Misalnya *manuk sella’ patunna apa, bi patunna apa, tedong patunna apa*, dan lain sebagainya.

Dalam pemanfaatannya *lolo patuoan* memiliki berbagai macam ritual yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan baik dan benar sebelum dikorbankan agar ia memberi berkat bagi manusia. Ritus-ritus untuk hewan meliputi *alukna sulu’na tedong* untuk kerbau, *alukna pakandean baik* ‘untuk babi’, *alukna kurreean manuk* ‘untuk ayam’, dan *alukna pakandean asu* ‘untuk anjing’ (Sandarupa & Sitoto, 2015). Sebelum dikorbankan, hewan-hewan peliharaan tersebut harus disucikan lebih dahulu sesuai dengan jenisnya. Upacara penyucian hewan-hewan tersebut ialah *passuru’ manuk* ‘untuk ayam’, *passuru’ bai* ‘untuk babi, dan *Passomba Tedong* ‘untuk kerbau’.

Hewan sebagai makhluk yang memiliki sifat yang *sensitif* (hidup, tumbuh, berkembang biak, dan berperasaan entah senang dan marah) harus dijaga nalurinya agar tidak membahayakan manusia. Lebih dari itu, sebagai “partner” dan sarana penyelenggaraan ritual, maka binatang juga harus dilindungi dan dipelihara dengan baik sebagaimana mestinya. Seperti yang diungkapkan oleh *Tomina* dari Mengkendek Tana Toraja Bapak Petrus Rape dalam wawancara berikut :

“Perlakuan terhadap *lolo patuoan* atau hewan sebagai sesama makhluk ciptaan yang saling bersaudara oleh orang Toraja pada zaman dahulu sangat baik. Walaupun tidak disamakan statusnya seperti sesama manusia, tetapi hewan ternak tetap diperlakukan seperti layaknya sesama makhluk hidup. Contohnya bagaimana memperlakukan hewan ternak babi ketika diberi makan (sambil makan punggungnya dielus-elus, diajak berbicara, kandang dibersihkan, dimandikan, dll). Hal yang sama juga diperlakukan terhadap hewan lain seperti kerbau, ayam, dan hewan peliharaan lainnya”. (wawancara tanggal 8 November 2021).

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut di atas sejalan dengan proses pemberdayaan di Credit Union Sibarrung terutama untuk pembinaan terhadap usaha individu dan usaha kelompok binaan di bidang peternakan. Anggota Credit Union Sauan sibarrung yang memiliki usaha peternakan diberikan pelatihan dan pendampingan tentang bagaimana mengelola sistem peternakan secara baik dan benar dengan berbagai modifikasi cara kerja yang semakin modern tanpa menghilangkan cara lama yang dianggap masih relevan dalam peningkatan kualitas hasil peternakan.

Implementasi falsafah *lolo patuoan* dalam pengelolaan Credit Union Sauan Sibarrung tergambar dalam proses pemberdayaan yang dijalankan. Lewat gerakan pemberdayaan, Credit Union Sauan Sibarrung ingin menjalankan misi sejati Credit Union universal yakni menolong masyarakat kecil, lemah, miskin dan kurang beruntung yang

tidak mampu menolong diri sendiri. Credit Union akan memenuhi kebutuhan keuangan, pemberdayaan, pendampingan anggota dan komunitas secara baik sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan komunitas secara bersama-sama

Melalui kegiatan pemberdayaan, CUSS mengajak para anggota untuk meningkatkan kualitas hidupnya lewat berbagai kegiatan-kegiatan, baik secara individu, berkelompok maupun kegiatan dalam komunitas. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas para anggota ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan wirausaha, pendampingan usaha, pembentukan kelompok usaha binaan dan komunitas. Program pendidikan dan pelatihan, anggota CUSS diberi penyadaran bagaimana mengelola sumber daya sekitarnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Anggota Credit Union Sauan Sibarrung diberi penyadaran bahwa kita harus dapat hidup dan berdampingan dengan makhluk lainnya seperti hewan/binatang (*lolo patuoan*) yang ada di sekitar kita. Hewan atau *patuoan* peliharaan tersebut jangan dijadikan objek dengan mengeksploitasi hewan-hewan tersebut untuk dikorbankan tanpa batas dengan tujuan hanya karena ingin menonjolkan diri, mempertahankan gengsi dalam masyarakat. Selain akan mengakibatkan ancaman kepunahan, juga sebetulnya bertentangan dengan adat leluhur yang sudah menggariskan jumlah korban persembahan hewan sesuai dengan tingkatan masyarakatnya bukan berdasarkan kemampuan belaka.

Apa yang dilakukan Credit Union Sauan Sibarrung dalam upaya memberikan penyadaran terhadap pengelolaan usaha-usaha anggota terutama dalam pengelolaan usaha produktif anggota di bidang peternakan dengan pengelolaan yang menekankan pada nilai produktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Lewat pelatihan, pembinaan kelompok binaan peternakan, masyarakat dibina untuk membuat kandang babi dan ayam supaya lebih menyehatkan ternak serta cara pemberian makanan/pakan yang efisien dan efektif agar hasilnya maksimal. Hasil produksi peternakan mereka harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya demi meningkatkan kesejahteraan. Ini adalah salah satu bagian dari perwujudan bagaimana Koperasi Credit Union Sauan Sibarrung dapat memaknai dan mengimplementasikan nilai *lolo patuoan* dalam pengelolaannya.

Manusia (*lolo tau*) dengan hewan (*lolo patuoan*) sebagai ciptaan Tuhan bisa hidup bersinergi, dimana manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dapat hidup dan bersolider dengan ciptaan lainnya demi mewujudkan kehidupan yang holistik.

### **Pemaknaan Kritis *Lolo Tananan***

Filosofi *lolo tananan* merupakan relasi harmonis yang berpusat pada relasi harmonis antara manusia dan lingkungan, yaitu tanaman. Seperti halnya dua pucuk kehidupan sebelumnya, *lolo tananan* (pucuk tanaman/tumbuhan) juga harus dipelihara, dilindungi dan dijaga sejak pucuk pertamanya muncul agar dapat berkembang dengan baik dan subur sehingga kelak tanaman/tumbuhan tersebut dapat memiliki nilai manfaat bagi kebutuhan dan kehidupan manusia. Dalam pemanfaatannya, ia bukan hanya bahan dan sarana sesajen dalam kehidupan adat-istiadat dan budaya, tetapi juga untuk kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Agar memberikan berkat, ia harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

Nilai-nilai filosofis dalam *lolo tananan* mengajarkan bahwa dalam bercocok tanam, semua proses mulai dari persiapan penanaman hingga penyimpanan hasil produksi dilalui dengan ritus-ritus tertentu agar tanaman menghasilkan produksi hasil yang baik dan berguna bagi manusia. Zaman sekarang mungkin kita sudah tidak mampu melakukan semua ritus-ritus tersebut namun dalam implementasinya kita sangat diharapkan untuk dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam ritus-ritus tersebut. Kemajuan-kemajuan yang kita sudah capai selama ini tidak akan terganggu bila kita mengalihkan perhatian kita sejenak bagaimana memanfaatkan *lolo tananan* yang dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan taraf kesejahteraan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dulu Toraja dikenal sebagai penghasil kopi dan berbagai jenis beras. Masyarakat juga rajin bercocok tanam sehingga mereka dapat menghasilkan kebutuhan sendiri. Mereka mengenal dua musim yang saling bergantian yaitu *pentaunan uma* 'kerja sawah' dan *pentaunan pa'lak* 'mengolah kebun'. Setelah mereka memanen padi mereka mempersiapkan ladang untuk berkebun. Mereka menghasilkan beras yang gurih dan sayuran segar yang menyehatkan. Semua yang dihasilkan bersifat alami dan terbebas dari bahan-bahan kimia. Padi ditanam hanya dengan menggunakan abu sisa pembakaran kayu dari dapur dan sayur ditanam dengan pupuk kandang yang semuanya menyehatkan. Sama halnya dengan tanaman umbi-umbian seperti ketela, talas, ubi jalar, dan ubi kayu yang dulu banyak kita nikmati secara alamiah yang sudah jarang dijumpai.

Pemanfaatan *lolo tanan* tidak hanya seperti yang disebutkan di atas tetapi juga untuk semua jenis *lolo tananan* secara benar dan bijaksana sebagai *subjek* juga sangat diharapkan sama seperti pemanfaatan *lolo tau* dan *lolo patuoan*. Hal ini untuk menghindari kerusakan dan kemusnahan karena penggunaannya secara serakah dengan mengeksploitasinya sebagai *objek* semata. Bila hal itu terjadi, maka akan menimbulkan bahaya kerusakan lingkungan yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kelangsungan hidup manusia. Hal-hal tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti bimbingan, pelatihan, dan lainnya, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Masyarakat sekarang cenderung bergeser dari pola hidup yang alami/asli ke pola hidup yang modern yang konsumerisme. Semua ini adalah pengaruh arus globalisasi dengan tingkat ekonomi yang lebih baik sehingga semua kebutuhan rumah tangga mengandalkan pasar yang sudah tentu barang-barang tersebut tidak terlepas dari bahan-bahan kimia. Sekalipun ditanam sendiri, padi dan sayuran sudah diberi pupuk yang banyak mengandung pestisida agar cepat tumbuh dan subur tetapi merusak kesehatan.

Berbagai fenomena terhadap alam dan lingkungan yang terjadi sekarang ini memerlukan pendekatan holistik ekologis. Credit Union Sauan Sibarrung harus mengambil peran dengan memberi penyadaran terus menerus akan pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dengan melibatkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus digali kembali dan diimplementasikan dalam setiap program dan kegiatan kelembagaan.

Berbagai upaya dan program kerja telah dilaksanakan oleh Credit Union Sauan Sibarrung yang berhubungan dengan implementasi *lolo tananan*. Penyadaran akan

pentingnya menjaga lingkungan, mencintai dan merawat alam, membatasi penggunaan bahan kimia dalam pertanian, pengolahan limbah menjadi pupuk organik, pelatihan dan pendampingan bagi para petani, dan lainnya mengisyaratkan bahwa misi pemberdayaan tidak hanya dijadikan jargon saja tetapi benar-benar diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Credit Union Sauan Sibarrung selalu mendorong anggotanya untuk menjadi pribadi yang utuh yang sungguh memperhatikan kehidupan semua ciptaan demi kehidupan yang lestari dan berkelanjutan. Credit Union Sauan Sibarrung berusaha mengembangkan strategi-strategi dan kebijakan yang mengarah pada keseimbangan dan keselarasan, cinta pada lingkungan, dan ramah pada ciptaan lainnya. Pertanian terpadu, pertanian organic, adalah contoh bagaimana Credit Union Sauan Sibarrung menghendaki agar anggota mencintai dan memelihara ciptaan lain secara bertanggungjawab. Kita mengembangkan pertanian yang berkelanjutan, agar dunia bisa semakin sehat dan lestari bersama ciptaan lainnya. Pola pikir dan perilaku yang ‘menghancurkan’ bumi dan ciptaan lain perlu dikikis dan diperbaiki.

### **Internalisasi *Lolo Patuoan* pada Kelompok Binaan Peternakan**

Selain pembinaan anggota melalui kelompok usaha binaan, Credit Union Sauan Sibarrung memiliki produk pinjaman pertanian, peternakan dan perikanan yang bertujuan untuk memberdayakan anggota dalam usaha produktif di bidang pertanian, hortikultura, rumput laut, peternakan dan perikanan yang ramah lingkungan (*madarana lako daenan*). Lewat pinjaman ini diharapkan para anggota Credit Union Sauan Sibarrung dapat meningkatkan kesejahteraannya lewat pemanfaatan produk dan pelayanan terutama anggota yang menjalankan usaha pertanian, peternakan dan perikanan. Untuk memastikan pinjaman ini digunakan sesuai ketentuan dan penggunaannya sesuai dengan tujuannya, maka dilakukan kontrol, monitoring dan pendampingan. Credit Union Sauan Sibarrung harus memastikan kalau pinjaman ini benar-benar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota

Salah satu kegiatan dalam usaha pemberdayaan di Credit Union Sauan Sibarrung adalah kegiatan dalam kelompok usaha binaan. Lewat kelompok usaha binaan, para anggota yang terlibat didalamnya diberikan pendampingan dan pelatihan agar mereka dapat mengelola usaha mereka dalam bingkai kelompok usaha binaan sesuai ketentuan yang ada. Berikut data kelompok usaha binaan Credit Union Sauan Sibarrung sampai tahun ini :

**Tabel 1**  
**Perkembangan Kelompok Binaan Peternakan CU Sauan Sibarrung**

No	Jenis Kelompok	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1.	Kelompok Peternak Babi	208	1.488 orang
2.	Kelompok Peternak Ayam	11	78 orang
Jumlah Kelompok Binaan Peternakan		<b>219</b>	<b>1.566 orang</b>

Sumber : Laporan Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung

Dari data kelompok usaha binaan yang didampingi oleh Credit Union Sauan Sibarrung terdapat kelompok usaha binaan peternakan. Pola pendampingan yang dilakukan oleh Credit Union Sauan Sibarrung lewat kelompok usaha binaan peternakan adalah dengan memberi pendampingan dan pelatihan tentang cara bagaimana beternak yang baik, meningkatkan kualitas ternak, bahkan sampai pada pemasaran hasil ternak. Masyarakat sudah saatnya meninggalkan cara yang tradisional dalam beternak. Lewat pelatihan, pembinaan kelompok-kelompok usaha peternakan, mereka dibina untuk membuat kandang babi dan ayam supaya lebih menyehatkan ternak serta cara pemberian makanan/pakan yang efisien dan efektif agar hasilnya maksimal dan tidak menyita waktu yang lama. Begitu juga lahan kering dan luas dapat dijadikan untuk beternak kerbau. Selain itu, pembudidayaan ikan juga perlu digalakkan agar masyarakat dapat memproduksi ikan sendiri daripada selalu membeli di pasar dan penjual keliling yang tidak dijamin kesehatannya.

Hasil produksi peternakan para anggota Credit Union harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Hewan/binatang ternak sebagai *patuoan* (hewan peliharaan) harus diperlakukan sebagai subjek dalam hubungan “bersaudara” agar difungsikan sesuai tujuannya sebagai *patuan* sehingga memberikan keselamatan bagi manusia. Dalam hal ini *patuan* atau tujuannya adalah bukan semata-mata sebagai ‘*tangkean suru*’ (piutang dan menjadikan utang bagi generasi *lolo tau*) tetapi juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jadi harus ada keseimbangan antara budaya fungsi *patuan* untuk kebutuhan ritual dan kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Pengalaman membuktikan bahwa banyak keluarga yang berhasil dalam dunia pendidikan karena mengandalkan *patuoan eanan* ‘memelihara ternak’ terutama *patuoan bai* ‘ternak babi’.

Seperti diketahui, ritual kematian di Toraja menjadi ritual yang diutamakan dan mengarah ke praktik konsumtivisme dengan memotong jumlah kerbau yang berlebihan pada ritual kematian. Ritus-ritus dalam satu upacara ritual tidak lagi dilakukan secara menyeluruh seperti dahulu kala, tetapi hanya ujungnya yang nampak seperti pemotongan hewan yang berlebihan. Maka terjadilah transformasi nilai dari nilai hidup hemat ke nilai menghabiskan. Hal ini menyebabkan timbulnya krisis identitas. Masalah yang terbesar yang dihadapi adalah bahwa masyarakat Toraja kini terjebak ke dalam kegiatan pragmatisme ritual tanpa pendalaman nilai yang ada dibelakangnya (Sandarupa, 2008).

### Internalisasi *Lolo Tananan* pada Kelompok Binaan Pertanian

Program kegiatan Credit Union Sauan Sibarrung lainnya yang dapat dikaitkan dengan upaya penerapan *lolo tananan* adalah program pendampingan bagi anggota yang memiliki usaha pertanian, baik usaha pertanian individu maupun usaha pertanian yang didampingi melalui kelompok usaha binaan. Dari data yang ada, saat ini Credit Union Sauan Sibarrung tengah mendampingi 195 kelompok binaan yang beranggotakan 1.459 orang anggota.

**Tabel 2**  
**Kelompok Binaan Pertanian**

No	Jenis Kelompok	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
<b>A.</b>	<b>Kelompok Usaha Binaan Pertanian</b>		
1.	Kelompok Petani Padi Sawah	151	1.135 orang
2.	Kelompok Petani Palawija	34	250 orang
3.	Kelompok Petani Hortikultura ( Sayur )	10	74 orang
	<b>Jumlah Kelompok Usaha Binaan Pertanian</b>	<b>195</b>	<b>1.459 orang</b>

*Sumber : Laporan Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung*

Para anggota yang menggeluti pertanian tidak hanya diberikan pinjaman untuk usahanya tetapi mereka didampingi dan dibekali dengan berbagai pelatihan teknis agar mereka dapat mengelola pertanian dengan baik. Pelatihan bagi para petani diantaranya pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida organik cair, pelatihan wirausaha pertanian padi, pelatihan wirausaha hortikultura, pelatihan wirausaha palawija, dan pelatihan wirausaha budidaya jamur tiram.

Upaya Credit Union Sauan Sibarrung dalam pembentukan dan pendampingan kelompok usaha binaan anggota yang bergerak di bidang pertanian sebagai bagian dari upaya menggiatkan kembali para anggota dan masyarakat untuk dapat mengelola pertanian mereka dengan baik dan menghasilkan produksi yang maksimal demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Lewat pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan mereka diarahkan untuk mengelola pertanian yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan pupuk kandang dan penggunaan pestisida alami yang tidak merusak lingkungan. Walaupun tidak mudah dan tentu tidak akan mungkin untuk langsung beralih ke sistem pertanian organik, tetapi lewat upaya penyadaran terus menerus maka suatu saat masyarakat akan memahami dan dapat mempraktekannya untuk keberlanjutan hidup seluruh makhluk hidup termasuk manusia.

### Internalisasi *Lolo Tananan* melalui Pemberdayaan Komunitas Kopi Toraja

Program pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung dalam upaya mendukung pengembangan pertanian adalah pengembangan kopi Arabika Toraja. Toraja memiliki keunikan dan keindahan karena didukung oleh alam yang indah dengan potensi kopi yang sudah lama dikenal. Bahkan Toraja menjadi salah satu tujuan wisatawan mancanegara. Hal ini dapat dimanfaatkan nantinya sebagai sarana efektif untuk promosi ekspor kopi Toraja. Saat ini Credit Union sedang mengembangkan dan mendampingi komunitas petani kopi Toraja yang tersebar di 7 (tujuh) komunitas yakni :

**Tabel 3**  
**Pendampingan Petani Kopi Arabika Toraja**  
**Credit Union Sauan Sibarrung**

No	Nama Komunitas	Alamat	Luas Lahan
1	Kalimbuang Boba	Santung, Kel. Tosapan, Kec. Makale Selatan	5.75 Ha
2	Se'pon Lindo Tau	Batutumonga, lembang Suloara, Kec. Sesean	3.50 Ha
3	Tali Barani Bokin	Bamba, Kel. Bokin, Kec. Rantebua	3.75 Ha
4	Tali Tallu	Tali tallu, Lembang Limbong Sangpolo, Kec. Kurra	2.50 Ha
5	Kayuosing	Kasisi, Lembang Gasing, kec. Mengkendek	4.00 Ha
6	Tumonga Kasisi	Kasisi, Lembang Gasing, Kec. Mengkendek	11.5 Ha
7	Sumber Alam Sopai	Marante, Lembang Marante, Kec. Sopai	5.00 Ha
Total			36.00 Ha

*Sumber : Laporan Bidang Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung*

Pendampingan bagi petani kopi Arabika Toraja oleh Credit Union Sauan Sibarrung bekerjasama dengan Yayasan Riverbed dan SP2T Bolu melalui proses mulai dari penyiapan benih, persemai, pengkokeran dan pelatihan-pelatihan langsung bagi petani. Dengan program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen kebun kopi petani Toraja dan jika perlu memperluas area kebun kopi Arabika. Selain itu tujuannya adalah bagaimana mengembalikan identitas asli cita rasa kopi khas Toraja dengan *branding* berdasarkan keistimewaannya, budi daya masyarakat kopi dan budaya masyarakat setempat dengan persyaratan ekologi dan budidaya yang mementingkan kelestarian alam dan dengan sendirinya akan dapat meningkatkan pendapatan bagi petani kopi dan keluarga mereka.

## SIMPULAN

Falsafah tallu lolona dalam perspektif lolo patuan dan lolo tananan mengandung makna memuliakan dan menempatkan makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan secara proporsional, tidak tereksplorasi dan harmoni untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Atas dasar tersebut maka dalam mengelola organisasi koperasi CU Sauan Sibarrung diperlukan proses internalisasi dalam bentuk pemberdayaan yang optimal dalam produktivitas pengelolaan kelompok usaha ternak, kelompok pertanian dan kelompok petani kopi yang semuanya di bawah binaan CU Sauan Sibarrung. Pengelolaan usaha ketiga komunitas tersebut selalu dipadukan dengan harmoni dengan alam, menggunakan pola pengelolaan yang berwawasan lingkungan dan tidak untuk dieksplorasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berthoud, R. & Hinton, T.(1989). *Credit Unions in the United Kingdom, Policy Studies Institute*, Printer Publisher Limited (UK).
- Botong, Y. & Fransiskus R. (2023). Menguak Falsafah Tallu Lolona: Lolo tau dalam pemberdayaan anggota CU sauansibarrung: Jurnal Akun Nabelo : Vol 5 No 2 , Universitas Tadulako Palu. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jan/article/view/19053>
- McKillop, D. & John O.S. (2011). *Credit Unions: A Theoretical and Empirical Overview, Financial Market Institution and Instrument*. New York University Salomon Center and Wiley Periodicals, Inc. 79-123
- Randa, F. (2011). Akuntabilitas Organisasi Gereja: Pemaknaan dan Rekonstruksi Nilai-Nilai budaya Lokal (Studi Etnografi Pada Gereja Katolik di Tana Toraja) Disetasi pada Universitas Brawijaya
- Randa, F. & Fransiskus D. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. Penerbit Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya. <https://doaj.org/article/b18fa8b68dc54d1d818d90d3b632b12e>
- Rantetana, M. (2009). Falsafah Tallu Lolona Kekuatan Budaya Toraja masa Lalu, Sekarang, dan Masa Datang. Makale
- Robinson, T. (2023). Strong member connections bode success Opportunities. CUNA news <https://news.cuna.org/articles/121936-strong-member-connections-bode-success>
- Sandarupa, S.& Simon S. (2016). *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca.
- Sitoto, S. (2016). Tropes dan Simbolisme dalam Tuturan Ritual *Mebala Kollong* Pada Upacara *Rambu Solo'* Budaya Toraja *Prosiding Selogika IV (Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan di Indonesia Timur IV)*. Makassar: Puslitbang Dinamika Masyarakat, Budaya, dan Humaniora, LP2M UNHAS.
- Sumarsono, S. (2003). *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Woccu (2003). A Technical Guide to Rural Finance: Exploring Product, *WOCCU Technical Guide #3*, December 2003, [http://www.woccu.org/development/guide/RF tech.pdf](http://www.woccu.org/development/guide/RF%20tech.pdf).